



## Peran Psikologi Pendidikan dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa

Sania Mutia Salsabila<sup>1\*</sup>, Ellen Prima<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia.

Email: [254110402191@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:254110402191@mhs.uinsaizu.ac.id)<sup>1</sup>, [ellen.psi06@gmail.com](mailto:ellen.psi06@gmail.com)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [254110402191@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:254110402191@mhs.uinsaizu.ac.id)

**Abstract.** Creativity is one of the essential competencies students must possess to face the challenges of the globalization and digital era. However, conventional educational systems often hinder this potential due to a rigid orientation toward cognitive-academic achievement. This study aims to comprehensively analyze the strategic role of educational psychology in fostering and optimizing students' creative potential within the school environment. The research method employed is qualitative with a literature review approach (library research), utilizing secondary data gathered from relevant scientific journals, articles, and theoretical documents. The results indicate that educational psychology provides a scientific foundation for educators to understand mental processes, holistic developmental needs (cognitive, affective, psychomotor), and students' psychological characteristics. Through this approach, the teacher's role is reconstructed from a conventional instructor into an adaptive learning facilitator. Students' creativity can be optimized through the implementation of psychology-based strategies, such as differentiated learning that respects individual uniqueness, and Project-Based Learning methods that stimulate divergent thinking. Furthermore, successful creativity development requires a strong synergy between a positive classroom climate, emotional support within the family environment, and the provision of platforms through extracurricular activities. This study concludes that a proper understanding of educational psychology is the ultimate key to creating a school ecosystem that cultivates a creative, adaptive, and solution-oriented generation.

**Keywords:** Differentiated Learning; Educational Psychology; Holistic Development; Role of Teachers; Student Creativity.

**Abstrak.** Kreativitas merupakan salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi tantangan era globalisasi dan digital. Namun, sistem pendidikan konvensional sering kali menghambat potensi ini karena terlalu berorientasi pada pencapaian akademik kognitif yang kaku. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peranan strategis psikologi pendidikan dalam mendorong dan mengoptimalkan potensi kreativitas siswa di lingkungan sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), di mana data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen teoretis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikologi pendidikan memberikan landasan ilmiah bagi pendidik untuk memahami proses mental, kebutuhan perkembangan holistik (kognitif, afektif, psikomotorik), serta karakteristik psikologis siswa. Melalui pendekatan ini, peran guru merekonstruksi diri dari pengajar konvensional menjadi fasilitator pembelajaran yang adaptif. Kreativitas siswa dapat dioptimalkan melalui implementasi strategi berbasis psikologi, seperti pembelajaran berdiferensiasi yang menghargai keunikan individu, dan metode pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang merangsang pemikiran divergen. Selain itu, pengembangan kreativitas yang sukses membutuhkan sinergi yang kokoh antara iklim kelas yang positif, dukungan emosional dalam lingkungan keluarga, serta penyediaan wadah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman psikologi pendidikan yang tepat merupakan kunci utama dalam menciptakan ekosistem sekolah yang melahirkan generasi kreatif, adaptif, dan solutif.

**Kata Kunci:** Kreativitas Siswa; Pembelajaran Berdiferensiasi; Peran Guru; Perkembangan Holistik; Psikologi Pendidikan.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan pilar utama dalam mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menentukan kualitas hidup suatu bangsa. Melalui proses pendidikan yang terencana, potensi kemanusiaan peserta didik dapat diaktualisasikan secara optimal demi tercapainya tujuan pembangunan nasional (Wintara & Dasar, 2017). Di era globalisasi yang

terus berubah dengan cepat, dunia pendidikan dituntut tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik konvensional, melainkan juga harus mampu melahirkan individu inovatif yang memiliki keterampilan memecahkan masalah kompleks (Anwar et al., 2023). Salah satu kompetensi esensial yang memegang peranan krusial bagi keberhasilan hidup dan masa depan siswa di tengah era digital ini adalah kreativitas (AISYAH & Insani, 2021).

Kreativitas pada dasarnya dipahami sebagai sebuah proses mental untuk menghasilkan ide baru, solusi inovatif, maupun karya orisinal yang memiliki kebermaknaan nilai (Farhanin, 2024). Kemampuan kreatif ini tidak bersifat mutlak bawaan sejak lahir, melainkan kapasitas psikologis yang dinamis sehingga dapat dipelajari, dilatih, dan ditumbuhkembangkan sepanjang hayat melalui interaksi lingkungan (AISYAH & Insani, 2021). Pengembangan kreativitas sangat penting karena memengaruhi stabilitas emosional, perkembangan intelektual, penyesuaian sosial, hingga kesuksesan akademik siswa. Kendati demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kreativitas siswa di Indonesia dinilai masih relatif rendah (Sitepu, 2019).

Hambatan utama fenomena ini berakar dari kecenderungan lembaga pendidikan dan lingkungan keluarga yang terlalu menitikberatkan proses belajar pada ranah kognitif-akademik yang kaku, serta minimnya ruang eksplorasi yang suportif bagi siswa dalam mengekspresikan gagasan kreatif mereka (Taher & Munastiwi, 2019). Guna menjembatani kesenjangan tersebut, pendekatan psikologi pendidikan hadir sebagai fondasi ilmiah yang krusial bagi para pendidik (Komara et al., 2023).

Psikologi pendidikan merupakan cabang ilmu yang memfokuskan kajiannya pada pemahaman komprehensif mengenai bagaimana peserta didik menyerap informasi, merespons stimulus pembelajaran, mengelola emosi, serta mengatasi hambatan belajar di dalam kelas (Komara et al., 2023). Dalam perspektif psikologi perkembangan dan belajar, pertumbuhan siswa harus didekati secara holistik, di mana aspek kognitif (kemampuan berpikir analitis), afektif (sikap dan motivasi), serta psikomotorik harus berkembang beriringan dalam atmosfer emosional yang positif (El Zaldie & Hanif, 2025). Melalui lensa psikologi kreativitas, guru dapat memahami faktor-faktor psikologis esensial penunjang daya cipta siswa, seperti keberanian mengambil risiko, kelenturan berpikir (*flexibility*), motivasi intrinsik, dan ketekunan (Farhanin, 2024).

Dengan memanfaatkan prinsip-prinsip psikologi pendidikan, guru dapat merekonstruksi perannya secara efektif tidak sekadar sebagai pengajar mentransfer materi, melainkan sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu mendesain lingkungan kondusif bagi pertumbuhan kreativitas siswa (Anwar et al., 2023). Pendidik dapat menerapkan strategi

pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) maupun pembelajaran berdiferensiasi yang terbukti secara empiris mampu merangsang kemampuan berpikir kritis, pemikiran divergen, dan keterampilan inovasi kolaboratif Siswa (Taliak et al., 2024). Di samping itu, optimalisasi bakat dan kreativitas juga dapat diwadahi melalui bimbingan terstruktur dalam program ekstrakurikuler sekolah (Wintara & Dasar, 2017). Kajian mendalam mengenai implikasi psikologi pendidikan terhadap kreativitas menjadi sangat urgensi, mengingat wilayah riset kreativitas dalam lingkup akademis praktis di institusi pendidikan formal dirasa masih memerlukan banyak pengujian validitas konseptual yang dinamis.

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif mengenai peranan strategis psikologi pendidikan dalam mendorong dan mengoptimalkan potensi kreativitas siswa di lingkungan sekolah. Melalui pemahaman psikologis yang tepat, diharapkan para pendidik dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang tidak hanya mementingkan kecerdasan akademik semata, tetapi juga melahirkan generasi yang kreatif, adaptif, dan solutif.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Dalam ranah psikologi pendidikan, kreativitas tidak lagi dipandang sebagai bakat genetik yang statis, melainkan sebuah kapasitas psikologis dinamis yang dapat dipelajari, dilatih, dan ditumbuhkembangkan sepanjang hayat melalui interaksi lingkungan yang tepat (AISYAH & Insani, 2021). Konstruksi psikologis dari kreativitas itu sendiri melibatkan kemampuan berpikir divergen untuk mencari berbagai alternatif solusi, kelenturan sudut pandang (*flexibility*), orisinalitas gagasan, serta ketekunan dan keberanian mengambil risiko emosional ketika menghadapi kegagalan (Farhanin, 2024). Guna menstimulasi daya cipta tersebut, pertumbuhan peserta didik harus didekati melalui prinsip perkembangan holistik yang mencakup integrasi ranah kognitif untuk penalaran tingkat tinggi, ranah afektif untuk menumbuhkan motivasi intrinsik serta rasa aman emosional, dan ranah psikomotorik sebagai manifestasi fisik dari ide-ide kreatif menjadi karya nyata (El Zaldie & Hanif, 2025).

Implikasi nyata dari pendekatan ini menuntut rekonstruksi total peran guru di dalam kelas, di mana pendidik harus beralih peran dari pengajar tunggal konvensional (*teacher-centered*) menjadi seorang fasilitator pembelajaran yang adaptif (*student-centered*) yang mampu merangsang proses mental aktif siswa melalui komunikasi dialogis dua arah (Anwar et al., 2023). Secara praktis, optimalisasi kreativitas ini dapat diwujudkan melalui implementasi dua strategi utama, yaitu pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated learning*) yang menghargai keunikan profil psikologis, gaya belajar, serta minat individu siswa agar mereka

dapat bereksplorasi tanpa tekanan standar yang kaku, serta metode pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang menghadapkan siswa pada tantangan nyata untuk memicu kemampuan berpikir kritis dan inovasi kolaboratif (Taliak et al., 2024).

Lebih jauh, keberhasilan pengembangan kreativitas ini membutuhkan sinergi yang kokoh dengan ekosistem luar sekolah, yang meliputi dukungan emosional serta pola asuh demokratis dalam lingkungan keluarga, serta penyediaan ruang aktualisasi minat dan bakat bebas kecemasan nilai akademik melalui program kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (Wintara & Dasar, 2017).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang difokuskan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis teori serta hasil penelitian terdahulu mengenai kontribusi psikologi pendidikan dalam mengembangkan kreativitas siswa secara mendalam tanpa melakukan eksperimen lapangan (Farhanin, 2024).

Sampel data dalam penelitian ini berupa data sekunder dari dokumen ilmiah yang memiliki kredibilitas akademis. Kriteria sampel literatur yang dipilih meliputi jurnal penelitian nasional, artikel ilmiah, dan buku teks psikologi perkembangan yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2017–2026) yang relevan dengan variabel penelitian (Taliak et al., 2024). Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi melalui pencarian terstruktur di basis data akademik elektronik menggunakan kata kunci strategis, seperti psikologi pendidikan, kreativitas siswa, peran guru, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berdiferensiasi, dengan instrumen penelitian berupa panduan pemetaan dokumen (*document review guide*) (Anwar et al., 2023).

Selanjutnya, model penelitian yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik yang diolah secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara terorganisir, sintesis temuan teori, hingga penarikan kesimpulan (Imam, 2006). Pengujian keabsahan data dalam rancangan ini dilakukan secara ringkas melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi teori dari berbagai jurnal berbeda untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif, teoretis, dan valid (Fuadah et al., 2024).

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk membedah secara mendalam bagaimana peran strategis psikologi pendidikan dalam mendongkrak kreativitas siswa, saya melakukan pengumpulan dan analisis terhadap berbagai literatur ilmiah bereputasi yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2017 sampai

2025. Dari sekian banyak dokumen yang ditemukan di berbagai basis data akademik, saya menyaring dan menetapkan beberapa jurnal utama yang paling relevan untuk dianalisis isinya. Hasil sintesis teoretis ini menunjukkan secara jelas bahwa upaya mengubah ruang kelas menjadi wadah kreatif bukan sekadar masalah teknis mengubah metode mengajar atau mengganti kurikulum, melainkan sebuah proses kompleks yang menuntut pemahaman mendalam terhadap kondisi mental, kebutuhan emosional, dan karakteristik psikologis siswa itu sendiri.

### **Menilik Kreativitas Siswa dari Kacamata Psikologi Pendidikan**

Selama ini, paradigma masyarakat dan sebagian pendidik masih keliru dalam memandang kreativitas, di mana kreativitas sering kali dianggap sebagai bakat bawaan lahir atau faktor genetik yang bersifat statis, sehingga anak yang tidak memiliki bakat seni dianggap tidak kreatif. Padahal, jika kita melihat fenomena ini dari sudut pandang psikologi pendidikan, kreativitas pada hakikatnya adalah sebuah kapasitas psikologis yang dinamis dan fleksibel (AISYAH & Insani, 2021). Artinya, aspek kreativitas ini bukanlah sesuatu yang kaku, melainkan sebuah keterampilan mental yang bisa diasah, dilatih, distimulasi, dan dikembangkan oleh siapa saja sepanjang hayat, asalkan individu tersebut berada dalam lingkungan belajar yang suportif. Dalam peta jalan psikologi, menjadi kreatif berarti siswa memiliki kelenturan berpikir dalam melihat masalah dari berbagai sudut pandang, memiliki keberanian psikologis untuk mengambil risiko emosional, menunjukkan kegigihan yang tinggi, serta mampu menemukan banyak alternatif solusi yang orisinal saat menghadapi jalan buntu (Umamy et al., 2024).

Ketika siswa diberikan ruang eksplorasi yang luas untuk mengembangkan sisi kreatif mereka, dampaknya akan sangat positif dan signifikan bagi stabilitas emosional, perkembangan intelektual, kemampuan penyesuaian sosial, hingga kesuksesan akademik mereka secara menyeluruh. Lewat pendekatan psikologis ini, siswa tidak lagi diposisikan sebagai wadah kosong yang pasif menerima hafalan materi, melainkan bertransformasi menjadi pemecah masalah yang aktif dan solutif (Fuadah et al., 2024). Sayangnya, realitas empiris di sekolah-sekolah Indonesia saat ini justru sering kali menunjukkan kondisi yang sebaliknya, di mana tingkat kreativitas siswa dinilai masih relatif rendah (Taher & Munastiwi, 2019).

Berdasarkan analisis psikologis yang mendalam, akar masalah utama dari fenomena ini adalah kuatnya kecenderungan institusi pendidikan formal yang menerapkan instruksi belajar yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif-akademik konvensional yang kaku. Ketika ruang kelas didominasi oleh tata tertib yang mengekang, standardisasi nilai ujian, dan hafalan

materi yang monoton, siswa secara perlahan akan kehilangan rasa aman untuk mengekspresikan gagasan unik mereka karena dihantui oleh ketakutan akan penilaian salah dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendekatan psikologi pendidikan hadir sebagai instrumen krusial untuk mendobrak kekakuan tersebut dengan memberikan pemahaman ilmiah bagi guru mengenai cara kerja mental dan emosi siswa saat proses belajar berlangsung (Komara et al., 2023).

### **Mengembangkan Potensi Siswa secara Utuh melalui Pendekatan Holistik**

Agar belenggu kekakuan dalam sistem konvensional di sekolah bisa dipecahkan, psikologi pendidikan menawarkan prinsip perkembangan holistik sebagai fondasi dasar dalam mendesain ekosistem pembelajaran. Prinsip ini mengingatkan kita semua bahwa pertumbuhan seorang peserta didik tidak boleh didekati secara parsial atau terpisah-pisah, melainkan harus dipandang sebagai satu kesatuan utuh yang saling bergantung satu sama lain, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (El Zaldie & Hanif, 2025).

Dalam dimensi kognitif, psikologi pendidikan berperan mendorong penalaran tingkat tinggi yang memicu kemampuan berpikir kritis dan kelenturan mental siswa dalam mengolah informasi-informasi baru yang mereka dapatkan. Namun, kemampuan kognitif yang hebat sekalipun tidak akan mampu melahirkan sebuah karya kreatif yang orisinal jika tidak didukung oleh perkembangan dimensi afektif yang matang. Dimensi afektif ini berkaitan erat dengan pengelolaan emosi, penumbuhan motivasi intrinsik dari dalam diri, minat, serta rasa percaya diri yang tinggi. Ketika siswa merasa aman secara emosional dan tidak merasa terancam oleh hukuman atau kritikan yang menjatuhkan, maka sumbat potensi kreatif di dalam diri mereka akan terbuka dengan sendirinya, sehingga mereka berani memunculkan ide-ide segar (Aprianto, 2023).

Selanjutnya, dimensi psikomotorik hadir sebagai ruang manifestasi fisik atau tindakan nyata dari ide-ide kreatif yang telah dikonseptualisasikan oleh siswa, baik dalam bentuk penciptaan karya seni, produk teknologi sederhana, maupun pelaksanaan proyek sosial. Ketika ketiga dimensi ini tumbuh dan distimulasi secara beriringan dalam atmosfer kelas yang positif, hambatan psikologis seperti rasa takut salah atau kecemasan akademis yang berlebihan dapat diminimalisir secara signifikan, sehingga siswa merasa dihargai sebagai manusia yang utuh (Widodo & Suryanti, 2018).

### **Rekonstruksi Peran Guru sebagai Fasilitator Berbasis Psikologi Pendidikan**

Implikasi paling nyata dan mendasar dari penerapan prinsip psikologi pendidikan di sekolah adalah terjadinya rekonstruksi total terhadap peran guru di dalam ruang kelas. Guru harus berani menanggalkan paradigma lama mereka sebagai pengajar tunggal yang memegang

otoritas penuh dan berorientasi pada guru, lalu beralih peran menjadi seorang fasilitator pembelajaran yang adaptif dan humanis (Anwar et al., 2023).

Sebagai seorang fasilitator, fokus utama guru bukan lagi mentransfer ilmu pengetahuan secara searah atau menyuapi siswa dengan hafalan materi, melainkan mendesain lingkungan belajar yang merangsang proses mental siswa secara aktif melalui komunikasi dialogis dua arah yang demokratis. Melalui cara ini, siswa dirangsang untuk membangun pemahaman mereka sendiri dan menemukan solusi mandiri atas masalah yang dihadapi (Kristanti et al., 2016).

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap berbagai hasil penelitian terdahulu, terdapat dua strategi instruksional utama berbasis psikologi pendidikan yang terbukti secara empiris sangat signifikan dalam mengoptimalkan daya kreatif dan keaktifan peserta didik di dalam kelas, yaitu implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan optimalisasi metode pembelajaran berbasis proyek. Dalam kaitannya dengan strategi yang pertama, kita harus menyadari bahwa setiap siswa membawa keunikan psikologisnya masing-masing ketika mereka melangkah masuk ke dalam kelas, baik berupa perbedaan gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik, serta perbedaan tingkat kesiapan belajar dan minat pribadi. Pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai bentuk nyata dari kepedulian psikologi pendidikan dalam memfasilitasi dan menghargai keberagaman kebutuhan individu tersebut (Mahtumi et al., 2022).

Dengan memetakan profil psikologis masing-masing anak, guru dapat mendiferensiasikan konten materi, proses pengerjaan tugas, hingga produk akhir yang dihasilkan siswa. Fleksibilitas ini membuat siswa tidak merasa tertekan oleh satu standar kaku yang memaksa mereka seragam, melainkan membuat mereka merasa tertantang untuk mengeksplorasi potensi terbaiknya sesuai dengan kecepatan belajar mereka sendiri. Temuan ini sangat sejalan dengan konsep teori kecerdasan majemuk yang menegaskan bahwa tidak ada anak yang tidak cerdas, karena mereka hanya memiliki jalur kecerdasan yang berbeda-beda. Ketika keunikan ini diakui secara psikologis, blokade mental siswa dalam berinovasi akan runtuh dan mereka akan lebih merdeka dalam menelurkan gagasan orisinal.

Sementara itu, strategi kedua yang tidak kalah krusial adalah pemanfaatan metode pembelajaran berbasis proyek atau dikenal dengan istilah *Project-Based Learning*. Secara psikologis, kreativitas anak tidak akan tumbuh jika hanya dihadapkan pada teori di dalam buku, melainkan akan berkembang pesat ketika mereka ditantang untuk menyelesaikan masalah nyata yang ada di kehidupan sehari-hari. Melalui proses kerja kolaboratif jangka panjang dalam

menyelesaikan sebuah proyek, fungsi kognitif, afektif, dan sosial siswa akan distimulasi secara bersamaan (Taliak et al., 2024).

Proses pemecahan masalah kelompok ini menuntut siswa untuk mempraktikkan pemikiran divergen, melatih kelenturan berpikir saat menghadapi kendala di lapangan, serta mengasah keterampilan inovasi kelompok demi menghasilkan produk akhir yang bermanfaat secara kontekstual. Jika saya interpretasikan lebih jauh, metode pembelajaran berbasis proyek ini sebenarnya bertindak sebagai stimulator yang sangat efektif bagi fungsi eksekutif otak siswa dalam menyusun strategi dan mengelola konflik (Febrianingsih, 2022). Hasil analisis kepustakaan ini memperkuat evaluasi empiris yang dilakukan oleh tokoh taliak pada tahun 2024, namun memberikan kontribusi teoretis baru yang menegaskan bahwa proyek sesulit apa pun akan gagal total jika guru tidak membangun kedekatan emosional dan rasa aman terlebih dahulu di awal sesi pembelajaran, karena kenyamanan psikologis adalah fondasi utama sebelum siswa dihadapkan pada tugas yang berat. Sinergitas Lingkungan Keluarga dan Kegiatan Ekstrakurikuler (Ndruru et al., 2025).

Proses pengembangan kreativitas siswa tentu saja tidak boleh dibatasi hanya pada interaksi formal di dalam ruang kelas selama jam pelajaran berlangsung. Analisis psikologis menunjukkan bahwa ada ketergantungan dan keterkaitan yang sangat kuat antara ekosistem sekolah dengan lingkungan luar sekolah, terutama lingkungan keluarga dan kegiatan non-akademik. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang meletakkan batu pertama bagi struktur kepribadian, mental, dan rasa percaya diri seorang anak. Perhatian emosional yang hangat dari orang tua, pemenuhan sumber daya belajar di rumah, serta penciptaan iklim komunikasi yang terbuka sangat krusial dalam memfasilitasi eksplorasi ide-ide baru pada diri anak (Fuadah et al., 2024). Pola asuh yang demokratis akan memberikan anak keberanian psikologis yang kuat untuk berani mencoba hal-hal baru tanpa perlu dihantui ketakutan akan hancurnya rasa percaya diri akibat kegagalan. Sebaliknya, intervensi orang tua yang terlalu dominan, menuntut, dan otoriter terbukti secara psikologis mereduksi motivasi intrinsik anak untuk berkreasi (Pusitaningtyas, 2016).

Kekakuan pola asuh di dalam rumah memiliki dampak yang sama bahayanya dengan kekakuan instruksi belajar di sekolah dalam hal mematikan kreativitas anak. Oleh karena itu, sekolah juga wajib menyediakan katup penyelamat untuk memperluas ruang aktualisasi bakat siswa yang tidak tertampung dalam kurikulum wajib, yaitu melalui bimbingan terstruktur dalam program kegiatan ekstrakurikuler (Wintara & Dasar, 2017). Kegiatan ekstrakurikuler memberikan kebebasan psikologis penuh bagi siswa untuk menyalurkan minat khusus mereka tanpa harus dibayangi oleh kecemasan akan penilaian angka rapor atau ranking akademik yang

kaku. Di bawah bimbingan guru yang tepat, kegiatan non-akademik ini justru sering kali menjadi ruang bebas hambatan yang berhasil melahirkan prestasi besar serta karya-karya inovatif yang luar biasa dari siswa (Wibowo et al., 2020).

Hasil sintesis dan analisis mendalam terhadap berbagai literatur ilmiah ini pada akhirnya membawa dua implikasi penting yang harus diperhatikan dalam dunia pendidikan formal saat ini. Implikasi teoretis dari penelitian ini berhasil memperkaya khazanah psikologi kreativitas dengan menegaskan kembali bahwa kreativitas bukanlah sekadar produk kecerdasan kognitif semata, melainkan produk dari interaksi dinamis antara kesiapan afektif individu dengan tingkat fleksibilitas ekosistem belajarnya.. Sementara itu, implikasi terapan atau praktis dari studi ini memberikan panduan strategis bagi pembuat kebijakan sekolah untuk segera melakukan reformasi terhadap instrumen penilaian kinerja guru. Pihak manajemen sekolah harus mulai mengubah indikator penilaian, di mana guru tidak boleh lagi dinilai bagus hanya karena muridnya duduk tenang secara pasif dan hafal isi buku teks, melainkan harus dinilai dari seberapa kreatif guru tersebut dalam mendesain pembelajaran berdiferensiasi serta mengelola iklim emosional kelas yang inklusif dan aman bagi perkembangan daya cipta siswa.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap berbagai literatur yang telah dihimpun, dapat disimpulkan bahwa psikologi pendidikan memiliki peran yang sangat strategis sebagai fondasi ilmiah dalam mendobrak kekakuan sistem pendidikan konvensional demi mengoptimalkan kreativitas siswa. Potensi daya cipta peserta didik dapat distimulasi secara efektif ketika guru merekonstruksi perannya menjadi fasilitator yang adaptif melalui penerapan strategi yang menghargai keunikan individu serta menantang fungsi eksekutif otak siswa lewat pemecahan masalah nyata. Keberhasilan dalam menciptakan ekosistem sekolah yang melahirkan generasi kreatif, adaptif, dan solutif ini pada akhirnya ditentukan oleh adanya sinergi yang kokoh antara stimulasi holistik di kelas, dukungan emosional yang hangat dalam pola asuh keluarga, dan penyediaan ruang aktualisasi diri yang bebas tekanan melalui kegiatan non-akademik di sekolah.

Sebagai rekomendasi tindakan berdasarkan hasil penelitian ini, para pendidik disarankan untuk mulai aktif memetakan profil psikologis siswa agar dapat menyusun program belajar yang berpusat pada anak, sementara orang tua diharapkan mampu membangun iklim komunikasi yang terbuka dan demokratis di rumah demi memupuk rasa percaya diri anak dalam berkreasi. Di tingkat institusi, pihak sekolah dan pembuat kebijakan perlu segera mereformasi instrumen evaluasi kinerja guru agar lebih menekankan pada kemampuan

mengelola iklim emosional kelas, sekaligus menyediakan sarana prasarana ekstrakurikuler yang lebih variatif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada metodenya yang murni berbasis studi kepustakaan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan masih bersifat konseptual-teoretis dan memerlukan kehati-hatian tinggi jika ingin digeneralisasikan pada tingkat makro tanpa melihat keunikan budaya lokal di setiap sekolah. Oleh karena itu, bagi peneliti masa depan, sangat disarankan untuk melakukan penelitian eksperimental lapangan secara langsung atau studi kasus longitudinal guna menguji validitas dan efektivitas konkret dari model-model psikologi pendidikan ini dalam skala sekolah yang lebih luas.

## DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, A., & Insani, A. (2021). Peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 46–54. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol3.no02.a4893>
- Anwar, N., Romadhon, T. N., Sandro, A., & Khikmawanto, K. (2023). Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dalam mendorong kreativitas siswa. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(3), 208–214. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i3.240>
- Aprianto, M. T. P. (2023). Menggali potensi kreatif melalui design thinking: Meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dalam proses pembelajaran abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan FKIP Unila*, 2(1).
- El Zaldie, Z., & Hanif, M. (2025). Peranan psikologi pendidikan dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan holistik peserta didik melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 536–545.
- Farhanin, S. (2024). Psikologi kreatifitas menumbuhkan kreativitas dalam kehidupan sehari-hari. *Circle Archive*, 1(4).
- Febrianingsih, F. (2022). Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah matematis. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 119–130. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i1.692>
- Fuadah, S., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Prihandoko, Y., & Hidayat, A. (2024). Analisis peran keluarga terhadap kreativitas siswa. *Journal Educational Research and Development*, 1(2), 185–190. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.127>
- Imam, S. (2006). Pembelajaran pendidikan tinggi dan pengembangan kreativitas. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 3(2), 116–122.
- Komara, E., Stefanie, S., Irnawati, R., & Agustini, T. (2023). Peran psikologi pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), 1686–1698.
- Kristanti, Y. D., Subiki, S., & Handayani, R. D. (2016). Model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning Model) pada pembelajaran fisika di SMA. *Jurnal Pembelajaran Fisika Universitas Jember*, 5(2).

- Mahtumi, I., Purnamaningsih, I. R., & Purbangkara, T. (2022). *Pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning)*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Munandar, U. (2014). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.
- Ndruru, F. S., Golu, A. Y., Harefa, B. A., & Harefa, H. O. N. (2025). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan kreativitas siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 243–249. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.837>
- Pusitaningtyas, A. (2016). Pengaruh komunikasi orang tua dan guru terhadap kreativitas siswa. *Proceedings of the ICECRS*, 1(1). <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i1.632>
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sitepu, A. S. M. B. (2019). *Pengembangan kreativitas siswa*. Guepedia.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Supriadi, D. (2017). *Kreativitas, kebudayaan, dan perkembangan IPTEK*. Alfabeta.
- Taher, S. M., & Munastiwi, E. (2019). Peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(2), 35–50. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.42-04>
- Taliak, J., Al Farisi, T., Sinta, R. A., Aziz, A., & Fauziyah, N. L. (2024). Evaluasi efektivitas metode pembelajaran berbasis proyek dalam mengembangkan kreativitas siswa. *Journal of Education Research*, 5(1), 583–589. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.876>
- Umamy, E., Kristiawan, I., & Efendiy, K. (2024). *Membangun kreativitas: Peran karakter, motivasi, dan lingkungan belajar*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Wibowo, Y. A., Jordan, E., Elkasinky, A., Suryana, D. D., Putri, S. N., Puspitaningrum, H., Jannah, D. R. N., Lestari, D. D., Oktavia, E., & Kinthen, N. (2020). Pengembangan bakat dan kreativitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di MI Muhammadiyah Sabrang Lor, Trucuk, Klaten. *Buletin KKN Pendidikan*, 1–7. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i1.10939>
- Widodo, W., & Suryanti, M. (2018). *Dimensi afektif dan psikomotorik*. Unesa University Press.
- Wintara, I. M. S. (2017). Pentingnya peran guru dalam pengembangan minat, bakat dan kreativitas siswa melalui ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2016). *Landasan bimbingan dan konseling*. Remaja Rosdakarya.